

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim saat ini telah menjadi isu krusial yang membawa berbagai ancaman ekonomi yang serius bagi negara berkembang yang mempunyai infrastruktur dan sistem yang lemah (Gunawan et al., 2022). Berdasarkan hasil *survey* PwC (2022) pada *report Translating Sustainability and Climate Commitments into Action*, dari 650 perusahaan, 84% melaporkan bahwa pihaknya mengidentifikasi perubahan iklim sebagai masalah keberlanjutan akan tetapi kurang dari setengahnya yang benar-benar mengintegrasikan upaya mitigasi perubahan iklim dan risiko dalam operasional usahanya.

Perubahan iklim yang terjadi ini mengingatkan negara-negara di dunia akan pentingnya pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development*. *Sustainability Development* (SDGs) merupakan suatu pembangunan untuk melengkapi kebutuhan pada saat ini tanpa mempertaruhkan kapasitas generasi masa depan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka (Fransisca, 2021). Perubahan iklim dapat menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai Tujuan dari SDGs yang telah diterapkan seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi pada tahun 2015 oleh *United Nations*. Pembangunan berkelanjutan bertujuan menjadi rencana global untuk menangani permasalahan iklim, ketimpangan, kemiskinan, lingkungan, dan keadilan (Aji & Kartono, 2022).

Tren laporan berkelanjutan semakin berkembang di seluruh dunia dan hal ini menggambarkan adanya peningkatan komitmen dari perusahaan global terhadap isu pembangunan berkelanjutan (Melinda & Wardhani, 2020). Hal ini didukung oleh keberlakuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 terkait penerapan Prinsip Keuangan yang berkelanjutan bagi Emiten, Lembaga Jasa Keuangan, dan Perusahaan Publik di Indonesia. Dalam laporan keberlanjutan terdapat aspek-aspek seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dikenal sebagai faktor-faktor ESG (*Environmental, Social and Governance*) (Atan et al., 2018).

Aspek *environmental* dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan yang berkelanjutan dan tidak merusak alam. Aspek *social* yaitu hubungan baik antara perusahaan dengan pihak eksternal. Selanjutnya, aspek *governance* atau tata kelola yang membahas legitimasi perusahaan, pengendalian internal, hak-hak investor, dan kapasitas perusahaan (Azahra & Hasnawati, 2024). Implementasi aspek-aspek ESG ini dapat mendorong bisnis untuk berperilaku etis serta memberikan citra yang positif bagi para *stakeholder*. Menurut Seker & Sengür (2021), ekspektasi informasi dari para *stakeholder* saat ini yaitu terkait pentingnya informasi non-keuangan.

Perusahaan kini mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan (ESG) untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan mereka. Hal ini karena ESG *Disclosure* memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang lebih berkualitas serta memberikan ukuran akuntabilitas baru yang

mencerminkan komitmen sukarela terhadap tujuan non-keuangan dan memastikan alokasi kepercayaan sosial (Christy & Sofie, 2023).

Berdasarkan *report* dari Ernst & Young (2022) dalam *Fourth ESG Reporting Maturity Assessment*, dalam hal pengungkapan dan pelaporan ESG, standar *Global Reporting Initiative* (GRI) menjadi kerangka kerja pelaporan keberlanjutan global yang paling banyak digunakan secara global. Standar GRI ini dirancang untuk membantu organisasi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik serta memberikan keuntungan ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi semua pihak. Indonesia dalam penyusunan laporan keberlanjutan pada umumnya juga berpedoman standar pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai implementasi pelaporan mengenai keterlibatan serta dampak positif atau negatif terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam rangka pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh survey PwC (2023) pada *report The Most Recent State and Future Directions of Sustainability Reporting Indonesia* bahwa 80% perusahaan yang diteliti di Indonesia melaporkan pengungkapan keberlanjutan dengan menerapkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI).

Peningkatan kesadaran global dan minat investor terhadap faktor non-finansial memberikan tekanan kepada pihak organisasi untuk dapat meningkatkan upaya dan fokusnya pada aspek non-keuangan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Para pemangku kepentingan berharap agar perusahaan dapat memperhatikan kinerja atas risiko sosial, tata kelola, dan ekonomi dengan pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG dapat dilakukan perusahaan untuk

mendapatkan keunggulan kompetitif (Aydoğmuş et al., 2022). Berdasarkan hasil *ESG and Financial Value Survey* yang diterbitkan KPMG pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa para pemimpin bisnis akan semakin fokus pada peningkatan penerapan strategi ESG walaupun terdapat ketidakpastian ekonomi, sebesar 55% responden perusahaan akan meningkatkan upaya kinerja ESG di tahun ini. Perusahaan yang berfokus pada strategi ESG bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Menurut Li et al. (2018), entitas yang mengungkapkan ESG mampu berkontribusi pada meningkatnya nilai perusahaan melalui peningkatan akuntabilitas, keterbukaan, dan kepercayaan *stakeholder*. Maka dari itu, makin besar pengungkapan ESG, berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan menjadi fokus utama yang dipertimbangkan oleh investor pada pengambilan keputusan saat berinvestasi. Apabila terjadi peningkatan nilai perusahaan, maka citra perusahaan juga akan semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi ini penting untuk merepresentasikan kinerja perusahaan sehingga perusahaan perlu untuk meningkatkan kualitas supaya dapat mempengaruhi pandangan investor tentang perusahaan dan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula (Wardhani et al., 2021). Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY) pada tahun 2022 menyatakan bahwa hampir seluruh investor yang disurvei atau 99% mengatakan pentingnya pelaporan pengungkapan ESG dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi mereka. Hal ini menandakan bahwa dalam tahap pengambilan keputusan

investasi, para pelaku pasar juga memberikan perhatian pada kualitas pelaporan pengungkapan ESG perusahaan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel kualitas audit sebagai pemoderasi. Kualitas audit menjadi pemoderasi dengan asumsi bahwa semakin berkualitas audit di perusahaan maka dapat meningkatkan kredibilitas dari pengungkapan ESG yang dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap komitmen keberlanjutan entitas supaya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Samy El-Deeb et al., 2023). Berdasarkan penelitian Dakhli (2022), kualitas audit dapat memperkuat hubungan ESG terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit yang baik cenderung memberi sinyal positif kepada para pemangku kepentingan, sebagai hasilnya informasi atas pengungkapan ESG oleh perusahaan dapat diterima sehingga dapat berkontribusi pada nilai perusahaan yang lebih baik (Zahid et al., 2022).

Yang menjadi bahan diskusi dan penelitian adalah bagaimana ESG *Disclosure* yang dilakukan perusahaan sektor non-finansial yang tercatat dalam situs BGK *Foundation* dan *IDX (Indonesia Stock Exchange)* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi dianggap mampu menjadi faktor yang mendukung peningkatan nilai perusahaan. Namun, kualitas audit ialah salah satu dari banyaknya faktor lain yang memperkuat pengaruh ESG *Disclosure* terhadap nilai perusahaan. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini digunakan sebagai pemoderasi dikarenakan kualitas audit dapat menjadi faktor pendorong yang memengaruhi kegiatan ESG secara signifikan, sehingga hubungan antara ESG dan nilai perusahaan dapat berbeda tergantung pada kualitas audit

perusahaan tersebut (Samy El-Deeb et al., 2023). Penambahan variabel moderasi ini diperkirakan bisa memberikan bukti dan wawasan yang baru terkait pentingnya *ESG Disclosure* bagi kebijakan manajemen yang lebih optimal untuk mencapai nilai perusahaan yang maksimal serta bagaimana kualitas audit mampu mempengaruhi nilai dari perusahaan.

Studi terdahulu oleh Fuadah et al. (2022) dan Delvina & Hidayah (2023) mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Disisi lain, studi yang dilakukan oleh Arofah & Khomsiyah (2023) menemukan bukti empiris bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Febrianty et al. (2023) dan Dihadjo & Hersugondo (2023) juga mengungkapkan pengaruh yang negatif dan signifikan antara ESG dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *ESG Disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai pemoderasi belum marak dilakukan. Samy El-Deeb et al. (2023) menemukan bahwa kualitas audit dapat memperkuat hubungan antara *ESG Disclosure* dengan nilai perusahaan. Penelitian Dakhli (2022) juga menemukan pengungkapan komponen ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kualitas audit. Akan tetapi terdapat penelitian yang mengatakan sebaliknya, seperti penelitian oleh Situmorang & Bimo (2023) menemukan bahwa efek moderasi kualitas audit justru memperlemah pengaruh hubungan pengungkapan keberlanjutan dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas dan hasil yang beragam dari studi sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan pada variabel independen *ESG Disclosure* yang dimoderasi oleh kualitas audit dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Sehingga, penelitian ini diajukan dengan judul “Pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan permasalahan yang diungkapkan, berikut merupakan rumusan masalah yang diuji dalam penelitian ini:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kualitas Audit memoderasi (mempengaruhi) hubungan antara *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dan Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ialah tujuan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui hubungan dari *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui hubungan moderasi antara kualitas audit terhadap *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan analisis permasalahan serta identifikasi tujuan dari penelitian, diharapkan bahwa studi ini dapat memberikan manfaat praktis dan akademis yang relevan, khususnya :

1. Bagi kalangan investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait pengungkapan keberlanjutan oleh emiten yang terdaftar di BEI serta dapat menjadi pertimbangan saat melakukan investasi.
2. Bagi perusahaan, diharapkan bahwa temuan dalam studi ini dapat menjadi faktor pertimbangan terkait pengungkapan keberlanjutan serta dampaknya terhadap nilai perusahaan dengan peran kualitas audit.
3. Bagi akademisi, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menyediakan pengetahuan mengenai *ESG Disclosure* serta hubungannya dengan nilai perusahaan dengan adanya peran kualitas audit sebagai pemoderasi.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang digunakan untuk memfokuskan masalah dan menghasilkan kesimpulan dengan manfaat yang diharapkan. Berikut ini merupakan batasan-batasan masalah penelitian ini:

1. Keterbatasan waktu dalam pengerjaan dan pengumpulan sampel penelitian yang diteliti pada perusahaan yang tercatat dalam situs *BGK Foundation* dan *IDX (Indonesia Stock Exchange)* selama tahun 2018 hingga 2021
2. Keterbatasan model penelitian sebagaimana variabel *Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure* yang diteliti memakai standar *GRI* atau *Global Reporting Initiatives*, variabel sehubungan dengan Nilai Perusahaan

menggunakan proksi PBV, variabel yang berkaitan dengan Kualitas Audit sebagai pemoderasi diukur dengan proksi KAP *Big 4* dan *Non Big 4*.

3. Penelitian ini mengecualikan perusahaan sektor finansial karena memiliki standar khusus yang didasarkan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan hasil penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjabarkan latar belakang dari penelitian, rumusan dari permasalahan yang menjadi pusat pembahasan skripsi, tujuan atau fokus penelitian, serta manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika dari penulisan penelitian mengenai pengaruh ESG *Disclosure* terhadap nilai perusahaan serta peran kualitas audit sebagai pemoderasi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan terkait kerangka teori serta landasan teoritis atas variabel yang digunakan, tinjauan literatur yang sejalan dengan variabel yang diteliti, serta pengembangan dari hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberi gambaran terkait sampel, populasi, metode penelitian, serta sumber data yang digunakan dalam pemilihan sampel, model empiris penelitian, variabel operasional, serta metode analisis penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengumpulan data dan pemilihan sampel penelitian yang digunakan, hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan atas uji hipotesis yang dilakukan.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan rangkuman atau kesimpulan dari hasil penelitian, batasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

